

PEMODELAN PEER EDUCATOR DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI MENGENAI ANEMIA DI MTs BPI BATUROMPE KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2023

PEER EDUCATOR MODELING IN IMPROVING ADOLESCENT GIRLS' KNOWLEDGE ABOUT ANEMIA AT MTS BPI BATUROMPE TASIKMALAYA CITY IN 2023

Ulfah Nursya'adah¹, Wiwin Mintarsih Purnamasari², Qanita Wulandara^{3*}

¹Ulfah Nursya'adah, Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Tasikmalaya

Penulis Korespondensi: E-mail: ulfah.nursyaadah@gmail.com

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah kesehatan akibat kekurangan hemoglobin dalam tubuh. Anemia pada remaja putri memiliki dampak risiko yang sangat serius. Hal ini akan semakin berdampak signifikan apabila remaja putri tersebut tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai anemia, oleh karena itu remaja putri memerlukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lingkungan remaja, bahwa remaja putri memilih teman sebaya sebagai teman berdiskusi, sehingga pendidikan kesehatan diimplementasikan melalui pemodelan peer educator. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemodelan peer educator dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu one group pre test – post test design. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya sebanyak 133 siswi. Teknik sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 110 siswi. Hasil data penelitian diolah melalui Wilcoxon sign rank test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh remaja putri memiliki kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p (Value) = 0.000, yang menginterpretasikan bahwa p (Value) = 0.000 < p 0.05. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemodelan peer educator dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun 2023.

Kata kunci : Anemia, peer education, pemodelan peer educator, pendidikan kesehatan, pengetahuan, remaja putri

ABSTRACT

Anemia is a health problem caused by a lack of hemoglobin in the body. Anemia in adolescent girls has a very serious risk impact. This will have a more significant impact if the adolescent girls does not have good knowledge about anemia, therefore adolescent girls need health education. Based on the facts found in the adolescent environment, that adolescent girls choose peers as discussion partners, so health education is implemented through peer educator modeling. The purpose of this research was to determine the effect of peer educator modeling in increasing adolescent girls' knowledge about anemia at MTs BPI Baturompe Tasikmalaya City in 2023. This type of research uses quasi-experimental research methods. The research design used one group pre test - post test design. The population of this research were all adolescent girls at MTs BPI Baturompe Tasikmalaya City as many as 133 female students. The sample technique used proportionate stratified random sampling with samples taken as

many as 110 female students. The results of the research data were processed through the wilcoxon sign rank test. The results of this research indicate that all adolescent girls have a good knowledge category. The statistical test results showed a p (Value) = 0.000, which interpreted that p (Value) = 0.000 < p 0.05. The conclusion of this research shows that there is an effect of peer educator modeling in increasing the knowledge of adolescent girls about anemia at MTs BPI Baturompe Tasikmalaya City in 2023.

Keyword : adolescent girls; anemia; health education; knowledge; peer educator

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak – anak dan dewasa yang mengalami perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, maupun psikososial[1]. Tanda matangnya seorang remaja dimulai ketika memasuki masa pubertas yang menandakan bahwa organ reproduksinya sudah mulai berkembang. Pada remaja putri mereka akan mengalami menstruasi sebagai awal masa pubertasnya. Dengan adanya siklus menstruasi tersebut, remaja putri lebih rentan mengalami anemia daripada remaja putra[2]. Hal ini dikarenakan pada saat menstruasi tubuh remaja putri kehilangan sejumlah zat besi. Hal ini akan semakin berdampak signifikan, apabila remaja putri tersebut belum memiliki pengetahuan mengenai anemia. Adapun berdasarkan hasil SDKI (2017), menunjukkan bahwa 20,8% perempuan yang belum menikah menyatakan tidak tahu pengertian dan penyebab anemia[2]. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nofianti, dkk (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan[3].

Anemia merupakan masalah kesehatan akibat kekurangan hemoglobin dalam tubuh. Anemia pada remaja putri memiliki dampak jangka panjang yang sangat serius, seperti persalinan prematur, berat badan bayi lahir rendah, dan dapat meningkatkan prevalensi risiko bayi mengalami stunting[1]. Menurut WHO (*World Health Organization*), persentase anemia pada remaja putri di dunia pada tahun 2018 mencapai 40 – 88 %[4]. Angka anemia remaja putri di Asia pada tahun 2022 mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke – 8 dari 11 negara di Asia[5]. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) pada tahun 2018, persentase anemia pada remaja putri sebesar 32 %, artinya terdapat 3-4 dari 10 remaja putri mengalami anemia[1]. Di Provinsi Jawa Barat berdasarkan *Baseline Survei Nutrition Internasional* (NI) pada tahun 2018, persentase anemia pada remaja putri berkisar 41,93 %[6]. Dengan angka yang sangat tinggi tersebut, Provinsi Jawa Barat memiliki capaian target untuk melakukan edukasi dalam pencegahan anemia salah satunya untuk Kota Tasikmalaya, namun per 27 Maret 2023 ketercapaiannya masih 0%. Dengan demikian, diharapkan ketercapaian targetnya semakin meningkat dalam skala waktu yang tidak lama[1].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, Kota Tasikmalaya memiliki persentase angka anemia pada remaja putri berkisar 80,2% serta persentase anemia pada siswi di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya mencapai 52,63%. Masalah anemia ini terdapat dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam tujuan ke 2 poin 2 dengan salah satu fokusnya yaitu menghilangkan segala bentuk malnutrisi yang menjadi salah satu faktor anemia, sehingga berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting pada generasi yang dilahirkannya kelak. Stunting menjadi sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak[1]. Persentase stunting di dunia pada tahun 2020 mencapai 22% juta[8]. Di Asia Tenggara pada tahun 2016 mencapai 35,8%[9]. Di Indonesia pada tahun 2018, mencapai 21,6%[10]. Di Kota Tasikmalaya berdasarkan data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2023, mencapai 12,22%.

Stunting akan menghambat jendela peluang '*Window of Opportunity*' pada tahun 2030 – 2040 sebagai bonus demografi Indonesia, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui regulasi yaitu Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 serta Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021[1]. Peraturan ini memberikan amanat untuk menjadikan remaja sebagai sasaran dalam percepatan penurunan stunting melalui peningkatan akses informasi dan edukasi mengenai anemia. Adapun pemberian edukasi ini dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2023, terdapat 98,80% siswi dinyatakan belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai anemia, sehingga

pendidikan kesehatan dapat dijadikan suatu bentuk persuasi kepada remaja putri supaya menghindari penyebab anemia. Adapun proses pendidikan kesehatan ini dapat diimplementasikan melalui proses *peer education*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Yuniarti (2019) serta penelitian Juniyanti (2022), menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia akan meningkat setelah diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan[11]. *Peer education* adalah pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati, Erna (2019), bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pada remaja putri mengenai anemia dengan metode *peer education*[12].

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menunjukkan bahwa 62% remaja putri memilih teman sebaya untuk menjadi teman mendiskusikan berbagai hal[13]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2023, menunjukkan 81,93% siswi di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya memilih teman sebaya untuk menjadi tempat yang nyaman mendiskusikan berbagai hal. Dengan demikian, kegiatan *peer education* ini dapat diberdayakan melalui pemodelan *peer educator* (Pendidik sebaya), sehingga *peer educator* akan siap untuk menjadi edukator yang baik bagi teman sebayanya melalui proses pemberian pendidikan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen yang memberikan perlakuan tertentu untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkannya[14]. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan yaitu kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test – post test design* yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja[15]. Pemberian *pre – test* dilakukan sebelum diberikan intervensi, sedangkan pemberian *post – test* dilakukan setelah diberikan intervensi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2023. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian[16]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya yang berjumlah 133 siswi.

Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi[16]. Jenis sampel yang digunakan adalah *probability sampling* artinya setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel[17]. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* karena unsur tidak homogen, namun berstrata proporsional[17]. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswi MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya yang berjumlah 110 siswi. Variabel penelitian adalah suatu atribut yang ditetapkan oleh peneliti dalam suatu penelitian[18]. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemodelan *peer educator*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri mengenai anemia.

Instrumen pada penelitian ini yaitu kuesioner dan modul. Kuesioner yang digunakan berpacu pada kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu oleh Noviazahra (2019). Kuesioner dalam penelitian tersebut sudah dilakukan uji validitas pada 29 April 2017 dinyatakan valid dengan nilai r hitung $> 0,334$. Adapun hasil uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa kuesioner tersebut memiliki nilai α 0,868 lebih besar dari 0,7 sehingga dinyatakan reliabel[19]. Modul dalam penelitian ini yaitu Modul Seribu Pena (Sebaya Bersama untuk Pencegahan Anemia) adalah modul inovasi yang dirancang oleh peneliti pada tanggal 17 Juli 2023.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[20]. Pengolahan data adalah salah satu bagian rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data melalui proses *input* dan *output* data[20]. Terdapat tahapan-tahapan dalam pengolahan data, diantaranya pengkajian data (*Editing*), penilaian data (*Scoring*), pengkodean data (*Coding*), pemrosesan data (*Processing*), dan pembersihan data (*Cleaning*)[21]. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat adalah analisis untuk memperoleh distribusi frekuensi dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti[22]. Analisis univariat pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dengan hasil persentase yang didapatkan dari nilai *pre test* dan *post test*. Analisis bivariat adalah metode statistik untuk menentukan hubungan antara dua variabel[22]. Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh

pemodelan *peer educator* terhadap pengetahuan remaja putri mengenai anemia, maka peneliti menggunakan uji beda 2 mean berpasangan. Hasil data penelitian dilakukan uji normalitas melalui Kolmogorov Smirnov. Pengolahan data dilakukan melalui Uji Wilcoxon *Sign Rank Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam pengetahuan remaja putri mengenai anemia sebelum dan sesudah dilakukan pemodelan *peer educator*, sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri mengenai Anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya pada Saat Sebelum dan Setelah dilakukan Pemberian Intervensi

Variabel (Pengetahuan)	Sebelum (%)	n	Sesudah (%)	n
Baik	0%	0	100%	110
Cukup	15.5%	17	0%	0
Kurang	84.5%	93	0%	0
Total	100%	110	100%	110

Berdasarkan tabel 4.2, dari hasil interpretasi pada lembar kuesioner *pre – test* dan *post – test*, diketahui bahwa remaja putri tersebut memiliki tingkat persentase pengetahuan mengenai anemia pada saat sebelum diberikan intervensi, yakni 84.5% (93 remaja putri) memiliki kategori pengetahuan kurang dan 15.5% (17 remaja putri) memiliki kategori pengetahuan cukup, namun setelah diberikan intervensi seluruh remaja putri memiliki kategori pengetahuan baik, yakni 100 % (110 remaja putri). Setelah diperoleh distribusi frekuensi pada data, selanjutnya data tersebut dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas pada data tersebut, yaitu sig 0.000 < 0.05, sehingga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji statistik wilcoxon *sign rank test*. Uji wilcoxon *sign rank test* dilakukan apabila pada saat uji normalitas data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji wilcoxon *sign rank test*, sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon *Sign Rank Test* pada Kuesioner Pengetahuan *Pre – Test* dan *Post – Test* mengenai Anemia

	<i>Pre – Test</i> dan <i>Post – Test</i>
Z	-9.874
Asymp. Sig (2 – Tailed)	0.000

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji wilcoxon *sign rank test* memiliki asymp. sig (2 – tailed) 0.000 yang berarti kurang dari 0.05. Apabila asymp. sig (2 – tailed) 0.000 < 0.05, menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh pemodelan *peer educator* dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun 2023.

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak – anak dan dewasa, yang memiliki berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, maupun psikososial[2]. Seiring dengan perkembangan remaja, remaja akan mulai mengalami masa pubertas baik pada remaja putra maupun remaja putri. Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan menstruasi. Dengan adanya menstruasi tersebut, maka remaja putri lebih rentan mengalami anemia daripada remaja putra[2]. Pernyataan ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nofianti, dkk (2021), bahwa terdapat hubungan antara menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan[3]. Menstruasi dapat dinilai normal atau tidaknya melalui siklus dan panjang menstruasi. Kelainan yang bisa terjadi pada siklus dan panjang menstruasi seperti polimenorea atau hipermenorea akan berdampak lebih signifikan terhadap anemia. Hal ini relevan dengan hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh Nofianti, dkk (2021), bahwa remaja putri yang siklus menstruasinya tidak normal berpeluang 36.08 kali mengalami anemia dibandingkan dengan siklus menstruasi yang normal[3].

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak – anak dan dewasa, yang memiliki berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, maupun psikososial[2]. Seiring dengan perkembangan remaja, remaja akan mulai mengalami masa pubertas baik pada remaja putra maupun remaja putri. Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan menstruasi. Dengan adanya menstruasi tersebut, maka remaja putri lebih rentan mengalami anemia daripada remaja putra[2]. Pernyataan ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nofianti, dkk (2021), bahwa terdapat hubungan antara menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan[3]. Menstruasi dapat dinilai normal atau tidaknya melalui siklus dan panjang menstruasi. Kelainan yang bisa terjadi pada siklus dan panjang menstruasi seperti polimenorea atau hipermenorea akan berdampak lebih signifikan terhadap anemia. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nofianti, dkk (2021), bahwa remaja putri yang siklus menstruasinya tidak normal berpeluang 36.08 kali mengalami anemia dibandingkan dengan siklus menstruasi yang normal[3].

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada remaja putri akibat kekurangan kadar hemoglobin dalam tubuh. Dikatakan anemia apabila remaja putri tersebut memiliki kadar hemoglobin < 12 gr/dl. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), persentase anemia di Indonesia mencapai 32 %, hal ini berarti 3-4 dari 10 remaja mengalami anemia[1]. Anemia dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah defisiensi zat besi. Anemia dapat menyebabkan berbagai dampak, salah satunya menyebabkan remaja putri kehilangan konsentrasi saat belajar, sehingga tidak jarang terjadi penurunan prestasi belajar di sekolah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siauta, dkk (2018) bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan prestasi belajar siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah tahun 2018[23].

Dampak jangka panjang dari anemia pada remaja putri adalah risiko anak yang dilahirkannya kelak mengalami stunting. Persentase angka stunting di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (2022), mencapai 21,6 %. Dengan angka yang signifikan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui regulasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021. Kebijakan tersebut mendukung program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam tujuan 2 poin 2 serta mendukung momentum *Window of Opportunity* pada tahun 2030 – 2040 sebagai bonus demografi dengan penduduk usia reproduktif yang sehat dan berkualitas[1]. Dalam mendukung kebijakan perlu untuk dilakukan pencegahan dan penanganan. Anemia dapat dicegah melalui beberapa upaya alternatif, diantaranya meningkatkan asupan nutrisi yang seimbang, mengonsumsi tablet tambah darah, dan melakukan pendidikan kesehatan. Asupan nutrisi yang mengandung zat besi sangat penting untuk dikonsumsi. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, dkk (2018), bahwa terdapat hubungan konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada murid SMP Negeri 27 Padang[24].

Dalam segi pendidikan kesehatan, remaja putri perlu mendapatkannya sebagai upaya peningkatan pengetahuan mengenai anemia, karena berdasarkan hasil SDKI (2017), menunjukkan bahwa 20,8% perempuan belum menikah menyatakan tidak tahu anemia[2]. Adapun hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2023 teridentifikasi 98,80% siswi belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai anemia, sehingga diimplementasikan pendidikan kesehatan melalui *peer educator*. Pada saat sebelum diberikan intervensi, pengetahuan remaja putri (Siswi) di MTs BPI Baturompe tersebut belum terdapat yang memiliki pengetahuan berkategori baik. Pendidikan kesehatan oleh *peer educator* ini berkaitan erat dengan dasar hasil SDKI (2017), menunjukkan bahwa 62% remaja putri memilih teman sebaya untuk menjadi tempat berdiskusi[13]. Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2023 teridentifikasi 81,93% siswi pun memilih teman sebaya.

Pada saat setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui pemodelan *peer educator*, remaja putri (Siswi) di MTs BPI Baturompe 100% memiliki pengetahuan mengenai anemia berkategori baik. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hartati dan Yuniarti (2019) serta penelitian Juniyanti (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang anemia akan

meningkat setelah diberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan[11]. Hasil ini berarti bahwa terdapat pengaruh pemodelan *peer educator* dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya tahun 2023. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawati, Erna (2019), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pada remaja putri mengenai anemia dengan metode *peer education* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan[12]. Adapun penelitian lainnya telah dilakukan oleh Utari, dkk (2019), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan sebaya (*Peer Education*) terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri di posyandu remaja Desa Pandes Klaten[25]. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Suryani (2020), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan secara signifikan sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya[26].

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan remaja putri mengenai anemia sebelum dilaksanakan pemodelan *peer educator* memiliki rata – rata nilai 46.25 dengan nilai minimal 16.66 dan maksimal 66.66. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori kurang dan cukup dengan persentase 15.5% dan 84.5%, sehingga siswi MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai anemia.

Pengetahuan remaja putri mengenai anemia setelah dilaksanakan pemodelan *peer educator* memiliki rata – rata nilai 91.96 dengan nilai minimal 77.77 dan maksimal 100. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik dengan persentase 100%, sehingga siswi MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai anemia.

Hasil analisa uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh Pemodelan *Peer Educator* dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri mengenai Anemia di MTs BPI Baturompe Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga beserta ibu pembimbing saya Ibu Wiwin Mintarsih Purnamasari, S.SiT., M.Kes dan Ibu Qanita Wulandara, SST., M.Keb. Terima kasih atas doa, dukungan, kebaikan, kasih sayang, dan cinta yang selalu diberikan, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT, *Aamiin Yaa Rabbal'Alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susanto, Puput dkk. (2023). Modul Edukasi dan Aksi Remaja Untuk Gizi dan Pencegahan Anemia. Jakarta : BKKBN Jawa Barat.
2. Diorarta, Raphita dan Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga. Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111 – 120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>.
3. Nofianti, dkk. (2021). Hubungan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Widya Biologi*, 12 (01), 58 - 66. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v12i01.1324>.
4. Izzani, Rohmanur. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Tablet Fe saat Menstruasi pada Mahasiswi FKM UNAIR Surabaya. In *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (Vol. 7, Issue 1, p. 78). <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i1.2018.78-86>.
5. Khoiriyah, dkk. (2022). Optimalisasi Pemberian Tablet Fe pada Remaja Putri di SMK Ma'arif Karya Mukti. Abdi Moestopo : *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2),214-220. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1981>.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). Tablet Tambah Darah Penting untuk Cegah Stunting. Diakses Pada: 6 Juni 2023. https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail_berita/WTJhajR5SG1xdEVOQUFWOEgrYjVHdz09.
7. Hadjarati, dkk. (2022). Stunting Prevention in Children in Achieving the Objectives of the Sustainable

- Development Goals (Sdgs) in Jaya Bakti Village and Lambangan Village Pagimana District. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan.Masyarakat*,3(1),1–10. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i2.12257>.
8. Suparyanto dan Rosad. (2020). Gambaran Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248 - 253.
 9. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2022). Stunting. Diakses Pada: 6 Juli 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/462/stunting.
 10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun Ke 21,6 % dari 24,4 %. Diakses Pada: 6 Juni 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismdia/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>.
 11. Yuliasari, Alfiana, dan Nirma. (2022). Penyuluhan Tentang Anemia Berdampak Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja di Lingkungan Pondok Pesantren. *WOMB Midwifery Journal*, 1(2), 6 - 12. <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v1i2.62>.
 12. Prihatiningsih, Septi dkk. (2021). Pengaruh Metode Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia. Diploma Thesis : Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
 13. Susanto, P. (2020). Modul Tentang Kita "Berani" Perencanaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi Untuk Pendidik Sebaya. Jakarta : BKKBN Jawa Barat.
 14. Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 15. Susanti, Rosa. (2013). Penerapan Pendekatan Demonstrasi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA. Universitas Pendidikan Indonesia, 19 - 29. repository.upi.edu.
 16. Amin, dkk. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*. 14(1), 15 - 31.
 17. Ningtyas. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian industri manufaktur. *Metode Penelitian*, 32 - 41.
 18. Efendi. (2016). Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(6), 61 - 77.
 19. Rahmi, dkk. (2021). Pengembangan Modul Online Sistem Belajar Terbuka Dan Jarak Jauh Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Program Studi Teknologi Pendidikan. *Visipena*, 12(1), 44 - 66. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1476>.
 20. Nawassyarif. dkk. (2020). Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana Teknis Produksi Dan Kesehatan Hewan Berbasis Web. *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains*, 2(1), 32 - 39. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>.
 21. Anonim. (2020). Pengolahan dan analisis data. 15.
 22. Umami. (2019). Hubungan Media Pembelajaran Dan Minat Terhadap Motivasi Mahasiswi Tingkat III Kebidanan Widya Karsa Jayakarta. *Journal Of Midwifery*, 7(1), 6–16. <https://doi.org/10.37676/jm.v7i1.766>.
 23. Siauta, dkk. (2020). Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1),82-86.
 24. Lestari, dkk. (2018). Hubungan Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Murid SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*,6(3),507. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.730>.
 25. Utari, dkk. (2019). Pengaruh Pendidikan Sebaya (Peer Education) Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*,4(1),51–56. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i1.102>.
 26. Astuti dan Suryani. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Kelompok Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Remaja. *Jurnal Nutrisia*, 22 (1), 32–38. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.197>.